

SISTEM KEMITRAAN DAN KELANGSUNGAN PEKERJAAN PETANI PERKEBUNAN KAKAO DESA BESOWO KEDIRI

Eniarti B. Djohan

Peneliti pada Pusat Penelitian Kependudukan - LIPI
eniarti.b.djohan@lipi.go.id

ABSTRACT

This article is abstracted from the results of research on the partnership system and the continuity of the work of cocoa farmers in Besowo Kediri village. One of the strategies used to support the sustainability of the workforce in cocoa farming is to increase cooperation in partnership with various parties or institutions, both government, private, and inter-farmers in the development of cocoa plantation. The structure of the writing begins with the introduction as the background to the selection of issues discussed in this paper. Then this article continued a description of the factors that affect the cocoa farming partnership system in Besowo. This section describes the workings of Besowo villagers, factors affecting the cocoa farming partnership system, and the partnership form of the cocoa farmer community in Besowo Village. The next section is to review the continuity of the work of production activities and the employment opportunities of cocoa farmers. The last is the conclusion of this paper by connecting partnerships and continuity of work to improve the welfare of the family of plantation farmers.

Keywords: *Partnership system, cocoa farmer, cocoa plantation*

ABSTRAK

Tulisan ini disarikan dari hasil penelitian tentang sistem kemitraan dan kelangsungan pekerjaan petani perkebunan kakao di desa Besowo Kediri. Salah satu strategi yang digunakan untuk menunjang keberlangsungan tenaga kerja di pertanian perkebunan kakao adalah meningkatkan kerjasama bermitra dengan berbagai pihak atau lembaga, baik pemerintah, swasta, maupun antar petani dalam pengembangan usaha perkebunan kakao. Struktur tulisan dimulai dengan pengantar sebagai latar belakang pemilihan isu yang diangkat pada tulisan ini. Kemudian dilanjutkan deskripsi faktor-faktor yang mempengaruhi sistem kemitraan usaha tani kakao Desa Besowo. Bagian ini menguraikan gambaran pekerjaan penduduk Desa Besowo, faktor-faktor yang mempengaruhi sistem kemitraan usaha tani kakao, dan bentuk kemitraan masyarakat petani kakao di Desa Besowo. Bagian selanjutnya adalah mengkaji kelangsungan pekerjaan kegiatan produksi dan kesempatan kerja petani kakao. Terakhir adalah simpulan tulisan ini yaitu dengan menghubungkan kemitraan dan kelangsungan pekerjaan untuk peningkatan kesejahteraan keluarga petani perkebunan.

Kata Kunci: *Sistem kemitraan, petani kakao, perkebunan kakao*

A. Pendahuluan

Kabupaten Kediri merupakan kawasan yang terletak di daerah pegunungan yang sangat cocok untuk tanaman komoditas perkebunan seperti kopi, coklat, cengkeh, dan beberapa jenis tanaman hortikultura. Beberapa jenis tanaman tersebut juga terdapat di Desa Besowo yang didominasi oleh tanaman kopi, coklat, cengkeh, bawang merah, cabe rawit, berbagai jenis sayuran, dan berbagai jenis buah-buahan seperti durian. Letak Desa Besowo yang berada di bawah kaki Gunung Kelud membuat kondisi tanah desa ini subur dengan suhu udara yang sejuk, sehingga memungkinkan tumbuhnya berbagai jenis tanaman tersebut. Kondisi ini mendorong penduduk Besowo memanfaatkan lahannya untuk ditanami berbagai jenis tanaman yang pada umumnya telah lama dilakukan sebagai mata pencaharian pokok masyarakat, yaitu berkebun. Berbagai jenis tanaman telah ditanam penduduk secara silih berganti mengikuti perkembangan jenis tanaman perkebunan yang dianggap menguntungkan. Perubahan jenis tanaman ini, pada dasarnya bertujuan agar dapat mencukupi kehidupan keluarga yang tidak terpenuhi oleh jenis tanaman sebelumnya. Namun penduduk tetap melakukan pekerjaan sebagai petani kebun karena kurangnya peluang kerja di luar pertanian.

Kopi merupakan jenis tanaman perkebunan paling awal yang dikenal penduduk Desa Besowo sejak tahun 1918. Pada saat itu, pengusaha Belanda membuka tanah-tanah yang belum dikelola seluas 150 hektar

menjadi lahan perkebunan kopi. Perkebunan tersebut dikerjakan oleh penduduk dengan arahan dari pengusaha tersebut. Sementara itu, untuk mengelola biji kopi menjadi bubuk kopi yang siap diminum atau di ekspor ke Belanda, si pengusaha mendirikan pabrik pemrosesan biji kopi. Keberadaan pabrik ini dan keberhasilan pengusaha Belanda mengelola perkebunan kopi menarik perhatian penduduk, baik penduduk Desa Besowo maupun dari luar Besowo, untuk menanam kopi dan bekerja di pabrik kopi yang pada saat itu membutuhkan tenaga kerja cukup besar. Ketika orang Belanda kembali ke negaranya, lahan perkebunan pengusaha Belanda tersebut dibagikan oleh pemerintah daerah ke penduduk yang berusaha di perkebunan tanaman kopi sesuai dengan kemampuan si petani¹.

Sepuluh tahun yang lalu terjadi ketidakstabilan harga kopi yang berdampak terhadap kehidupan petani kopi, sehingga banyak yang mengalihkan lahan kopi ke tanaman lain, walaupun masih ada petani yang mengelola perkebunan kopi dengan kondisi harga kopi yang tidak stabil atau tidak menentu. Kondisi ini makin parah karena harga kopi yang semakin jatuh, sehingga petani kopi tidak dapat bertahan dan mulai

¹ Djohan, Eniarti. 2002. "Pemberdayaan Kualitas Tenaga Kerja Petani Kopi Dalam Perspektif Sosial Budaya" dalam *Kualitas Petani Kopi Dalam Perspektif Keendudukan, Sosial-Budaya dan Ekonomi di Kabupaten Kediri, Jawa Timur* (penyunting: Sukarna Wiranta, APU). Jakarta: PPK-LIPI.

membabat tanaman kopi untuk dialihkan ke tanaman hortikultura, khusus tanaman cabai, yang harganya sedang naik. Dalam perjalanan waktu, pada sekitar tahun 2003 seseorang memperkenalkan tanaman kakao yang tampaknya mempunyai prospek lebih menguntungkan petani. Seperti pada saat petani mengganti kopi dengan cabe rawit, petani kopi di Besowo mulai pula bertanam kakao dan secara cepat mengganti kopi dengan kakao, namun tanaman hortikultura masih dipertahankan. Hampir di semua daerah Jawa Timur, petani Besowo dan juga petani-petani lain di Jawa Timur mulai menekuni kegiatan di perkebunan kakao, hanya sedikit petani yang masih bertahan dengan tanaman kopi. Pada umumnya mereka yang mempertahankan kopi karena masih melihat potensi pasar yang bersedia menampung biji kopi dan telah merevitalisasi tanaman kopi.

Berdasar informasi, baik pada tingkat pemerintah daerah (Pemda) maupun desa, sejak tahun 2011 pengembangan tanaman kakao mendapat dukungan dari pemerintah kabupaten dengan berbagai bantuan yang diberikan. Pada tahun 2011, luas perkebunan kakao rakyat di Kabupaten Kediri adalah 1.271 hektar dengan produksi rata-rata 856 kg. per tahun. Kemudian, pada tahun 2012 pemerintah daerah Kabupaten Kediri memberi bantuan hibah mesin pengelola kakao kepada Kelompok Wanita Tani Adi Putri Panjer Desa Panjer Kecamatan Plosoklaten. Dalam tahun yang sama kelompok ini dan kelompok tani perkebunan dari kecamatan lain diberi pelatihan

operasional penggunaan mesin dengan nara sumber dari Pusat Penelitian Kakao Jember. Bantuan lain adalah penyaluran bibit kakao kepada petani perkebunan sebanyak 440.000 batang yang tersebar di delapan kecamatan Kabupaten Kediri².

Untuk menghindari kasus seperti yang pernah dialami oleh petani perkebunan kopi, perlu pemikiran agar pekerjaan di pertanian, khususnya perkebunan, dapat berlangsung sehingga petani tidak kehilangan pekerjaan dan dapat memberi kehidupan bagi keluarga. Dalam hal ini, kelangsungan kegiatan atau pekerjaan di pertanian dapat dilihat dari dua faktor yaitu faktor produksi dan faktor kesempatan kerja. Apabila pekerjaan petani dapat berlanjut akan memungkinkan kehidupan keluarga mereka tidak terganggu dan tingkat kesejahteraan petani pun tercapai. Pada saat ini, tampaknya pengembangan kedua faktor tersebut masih mempunyai kendala apabila hanya mengandalkan dari petani dan tanpa keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, agar petani dapat melakukan kegiatan secara berkelanjutan perlu dilakukan berbagai cara. Misalnya adalah meningkatkan pengetahuan petani dalam pengelolaan tanaman perkebunan, membangun sarana prasarana untuk kelancaran kegiatan di

² Sumber: http://kedirikab.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=866%3Aperkebunan-rakyat-kakao-kabupaten-kediri-mulai-bergairah&catid=28%3Akehutanan&Itemid=865&lang=id

perkebunan, dan membuka peluang pasar bagi produksi petani. Pada saat ini, tampaknya posisi petani dalam melaksanakan kegiatan di perkebunan jenis apa pun masih lemah dengan berbagai kendala yang dihadapi. Gambaran ini terlihat seringkali petani berganti-ganti jenis tanaman yang menyesuaikan dengan jenis tanaman perkebunan yang bernilai jual tinggi, sehingga jenis tanaman yang sedang ditekuni terhenti atau tidak berlanjut karena berganti dengan jenis tanaman lain.

Salah satu strategi yang digunakan untuk menunjang keberlangsungan tenaga kerja di pertanian perkebunan kakao adalah meningkatkan kerjasama bermitra dengan berbagai pihak atau lembaga, baik pemerintah, swasta, maupun antar petani dalam pengembangan usaha perkebunan kakao. Dalam hal ini, kemitraan dilihat sebagai sebuah hubungan yang saling mendukung di antara dua atau lebih baik lembaga maupun masyarakat, dalam rangka mencapai tujuan bersama untuk kesejahteraan petani melalui berbagai program dan kegiatan yang berkaitan untuk pengembangan perkebunan kakao. Pada saat ini memang telah ada kemitraan di antara petani dengan lembaga atau pemangku kepentingan namun belum sepenuhnya mendukung petani dalam usaha meningkatkan kehidupannya. Pada umumnya bantuan baru diberikan pada tahap awal kegiatan namun belum sampai pada tahap lain seperti peningkatan pengetahuan melalui inovasi baru dan pemasaran.

Mengacu kepada permasalahan yang dihadapi petani perkebunan,

tulisan ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang berpengaruh dari sistem kemitraan untuk kelangsungan pekerjaan petani perkebunan. Kasus yang dipilih adalah petani perkebunan di Desa Besowo, Kecamatan Kepung, yang pada saat merupakan salah satu desa yang termasuk kawasan yang akan dikembangkan Kabupaten Kediri sebagai perkebunan coklat rakyat. Selain itu, masyarakat desa ini telah mengalami perubahan silih berganti dalam pengelolaan lahan, yaitu kopi, cengkeh, hortikultura, dan lainnya sehingga memengaruhi kehidupan keluarganya. Data yang digunakan adalah hasil penelitian Pusat Penelitian Kependudukan - LIPI pada tahun 2012 di Kabupaten Kediri dengan topik 'Pemberdayaan Tenaga Kerja, Kemitraan, dan Kelangsungan Pekerjaan di Sektor Pertanian'. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dianalisa secara deskriptif berdasarkan informasi yang diperoleh selama melakukan penelitian lapangan di Kabupaten Kediri. Pengumpulan data lapangan menggunakan teknik wawancara, kelompok diskusi terfokus (FGD), pengamatan (observasi) terhadap informan yang berkaitan dengan topik penelitian, dan transek atau teknik jalur lokasi jenis tanaman di Desa Besowo. Untuk memperkaya informasi yang diperoleh, penulis menambah dengan kajian kepustakaan, baik cetak maupun elektronik.

Struktur tulisan dimulai dengan pengantar sebagai latar belakang pemilihan isu yang diangkat pada tulisan ini. Kemudian dilanjutkan

deskripsi faktor-faktor yang mempengaruhi sistem kemitraan usaha tani kakao Desa Besowo. Bagian ini menguraikan gambaran pekerjaan penduduk Desa Besowo, faktor-faktor pendukung kemitraan, dan bentuk kemitraan masyarakat petani Desa Besowo. Bagian selanjutnya adalah mengkaji kehidupan petani perkebunan dalam usaha untuk kelangsungan pekerjaan dilihat dari dua faktor, yaitu: (1) faktor produksi dan (2) faktor kesempatan kerja. Terakhir adalah simpulan tulisan ini yaitu dengan menghubungkan kemitraan dan kelangsungan pekerjaan untuk peningkatan kesejahteraan keluarga petani perkebunan.

B. Faktor-Faktor Memengaruhi Sistem Kemitraan Usaha Tani Kakao

Sistem kemitraan usaha tani kakao di Desa Besowo akan terjadi bila didukung oleh adanya hubungan antara petani dengan pemangku kepentingan lain untuk mengembangkan perkebunan kakao. Ada beberapa faktor yang dapat menjadi pendorong terjadinya peluang kemitraan bagi petani perkebunan kakao yang dideskripsikan dan dikaji pada bagian ini. Bagian ini diawali dengan gambaran penduduk Desa Besowo dilihat dari jenis pekerjaan, khusus berkaitan dengan kegiatan di pertanian. Kemudian dilanjutkan dengan faktor pendukung terjadinya kemitraan di lingkungan petani kakao dilihat dari karakteristik usaha tani, lahan pertanian, SDM petani, modal usaha tani, teknologi yang digunakan, dan pemasaran produksi kakao

tersebut. Pada akhirnya akan digambarkan hubungan kerja yang terjadi di lingkungan petani kakao yaitu dengan kelompok tani, pemerintah dalam hal ini PPL, pihak luar desa atau swasta seperti koperasi dan perusahaan kakao.

Penduduk dan Pekerjaan

Desa Besowo yang terletak di kaki Gunung Kelud mempunyai struktur tanah berbukit dengan cuaca yang tidak terlalu panas dan juga dingin. Kondisi ini yang mendorong masyarakat desa untuk melakukan kegiatan pertanian, khusus perkebunan, dengan berbagai jenis tanaman yang cocok untuk daerah pegunungan. Hal ini terlihat dari data penduduk Besowa bahwa lebih dari 50 persen bekerja di sektor pertanian, yaitu dari 7293 jiwa ada 4623 orang yang mempunyai mata pencaharian di pertanian. Di antara mereka yang menjadi buruh tani hanya 521 orang dan terbanyak adalah petani pemilik. Gambaran ini menunjukkan bahwa pada umumnya petani Desa Besowo mempunyai lahan sendiri, walaupun sempit, sehingga dapat mengganti jenis tanaman yang dikelola sesuai dengan keinginannya.

Pekerjaan penduduk menurut jenis kelamin memperlihatkan bahwa pekerjaan sebagai petani lebih banyak dilakukan oleh perempuan, yaitu dari 4102 petani sebanyak 2151 orang (52,4 persen) adalah perempuan. Begitu pula yang menjadi buruh tani, lebih banyak perempuan dibanding laki-laki. Gambaran ini menunjukkan bahwa pada dasarnya peran perempuan di kegiatan pertanian lebih besar

dibanding peran laki-laki. Namun pada kenyataannya status laki-laki lebih tinggi karena pada setiap kegiatan yang membutuhkan tenaga lebih besar dan melakukan negosiasi dengan pihak luar adalah laki-laki.

Sementara perempuan hanya berstatus sebagai pembantu karena beranggapan bahwa pekerjaan yang dilakukan perempuan tidak berat. Lihat Tabel 1. tentang jenis pekerjaan penduduk Desa Besowo.

Tabel 1. Jenis Pekerjaan Penduduk Desa Besowo Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Total
1.	Petani	1951	2151	4102
2.	Buruh tani	216	305	521
3.	PNS	11	7	18
4.	Pengrajin industri RT	3	-	3
5.	Montir	1	-	1
6.	TNI	5	-	5
7.	POLRI	1	-	1
8.	Pensiunan	5	3	8
9.	Dukun kampung terlatih	-	8	8
10.	Tukang becak	1	-	1

Sumber: Kecamatan Kepung Dalam Angka 2010.

Berdasar faktor usia, pada umumnya petani Desa Besowo berusia lanjut atau di atas 50 tahun karena kelompok penduduk usia muda lebih memilih pekerjaan di luar pertanian. Situasi ini menunjukkan bahwa ada masalah bagi keberlangsungan usaha di pertanian berkaitan dengan ketenagakerjaan yang semakin sulit diperoleh dari kelompok penduduk usia muda. Anak-anak petani yang tingkat pendidikannya lebih maju akan memilih pekerjaan di sektor jasa, baik di dalam maupun di luar Kecamatan Kepung. Pilihan ini bukan hanya dari sisi anak namun terkadang adalah keinginan si petani agar anaknya memperoleh kehidupan yang lebih layak bagi keluarga. Namun di satu

sisi, ada pula petani yang berharap salah seorang anaknya mau melanjutkan kegiatan di perkebunannya. Biasanya anak yang kurang maju pendidikannya dan tidak memperoleh pekerjaan di luar akan membantu si petani di kebun dan secara tidak langsung diarahkan untuk kelak menjadi petani seperti dirinya.

Untuk meningkatkan keinginan masyarakat Desa Besowo, terutama kelompok kaum muda, dalam usaha di pertanian termasuk perkebunan perlu dicari berbagai peluang yang menarik mereka bekerja di pertanian. Peluang kerja yang perlu dikembangkan tidak hanya pekerjaan yang langsung di pertanian namun juga pekerjaan di luar sektor pertanian. Pekerjaan di luar sektor pertanian

antara lain seperti penyedia saprodi atau kebutuhan kegiatan di pertanian, membuka usaha turunan hasil pertanian, dan bekerja pada pabrik yang mengolah hasil pertanian. Pengembangan usaha pertanian ini tidak mungkin dikerjakan oleh petani dan diperlukan bantuan dari berbagai pihak, baik dari petani sendiri, maupun pemerintah dan pihak swasta, yang dikembangkan dalam berbagai kegiatan. Misalnya dalam bentuk kemitraan atau bantuan satu arah yang dapat meningkatkan peluang kerja bagi masyarakat Desa Besowo, khususnya anggota keluarga petani. Dalam kaitan dengan kemitraan, dilihat dari sisi petani ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan seperti dikemukakan di bawah ini.

Faktor pendukung kemitraan

Kondisi alam Desa Besowo mendorong petani untuk mengolah tanahnya dengan berbagai jenis tanaman yang sesuai dengan suhu udara dan kondisi tanah, baik letak maupun jenis tanah. Berdasar kajian transaksional, pada saat tahun 2012 lahan penduduk yang terletak di daerah ketinggian atau mendekati lereng Gunung Kelud ditanami kopi. Pada lokasi agak ke bawah, secara berurutan adalah tanaman hortikultura cabai dan sayur, kemudian kakao, cengkeh, buah durian dan sirsak, bawang merah, jagung, bahkan ada sedikit padi di lokasi desa paling bawah. Di antara berbagai jenis tanaman tersebut tanaman perkebunan yang dominan adalah kopi, kakao, dan hortikultura. Walaupun petani mulai banyak yang

beralih ke tanaman kakao namun masih tetap ada petani yang bertahan untuk mengelola kopi.

Kualitas komoditi pertanian di Desa Besowa, di antaranya juga dipengaruhi oleh kondisi alam atau cuaca dan gangguan hama yang kurang diprediksi oleh petani sehingga mengalami kegagalan panen. Pada dasarnya kualitas komoditi perkebunan di desa ini cukup baik sehingga apabila dirawat dengan baik, baik pada tingkat awal maupun paska panen, akan menghasilkan produksi yang bermutu. Seperti cabe rawit, pada awal penanaman memperoleh hasil produksi yang memuaskan sehingga petani dapat menutupi kerugian yang dialami dari tanaman kopi karena rendahnya harga kopi di pasaran. Begitu pula dengan kualitas tanaman kakao, apabila dikelola dengan baik akan menghasilkan rendemen yang berkualitas tinggi sehingga dapat meningkatkan penghasilan petani. Kualitas komoditi tanaman lain seperti bawang merah dan beberapa jenis sayuran tetap dipertahankan dan masih menjadi kegiatan utama beberapa petani di Desa Besowo. Hal ini terlihat dengan masih bertahannya para pedagang (*pengepul* atau *pengumpul hasil tanaman hortikulura petani*) sayur yang bertindak sebagai penjual hasil tersebut ke luar Desa Besowo.

Perubahan nyata terjadi pada petani komoditi kopi yang mengganti tanaman kopi dengan tanaman lain, yaitu kakao dan cabe rawit, karena harga kopi yang terus menurun. Perubahan jenis tanaman ini berdampak terhadap masa tanam, peme-

liharaan, paska panen, dan ketenagakerjaan di pertanian. Pada tanaman kopi tidak memerlukan perawatan yang intensif karena pohon kopi di desa ini telah berusia tua dan belum semua tanaman direvitalisasi tanaman. Berbeda pada tanaman kakao yang kegiatannya baru dirintis petani, sehingga mereka harus mengikuti sistem pengelolaan tanaman kakao apabila ingin memperoleh harga jual yang tinggi. Petani memulai kegiatan ini dengan membuka lahan dan mempersiapkan lobang yang akan ditanami bibit kakao menurut jarak tanam yang telah ditentukan. Kemudian, pada tahap perawatan pohon kakao harus dipelihara mengikuti aturan pemeliharaan agar pohon kakao tumbuh dengan baik dan menghasilkan rendemen sesuai dengan permintaan pasar. Tahap kegiatan paska panen, petani mengeluarkan biji kakao untuk dikeringkan, baik secara konvensional maupun teknik pengeringan dengan menggunakan alat pengering biji kakao.

Pengelolaan perkebunan tanaman kakao bagi petani Desa Besowo masih terbilang baru namun relatif berhasil, sehingga mendorong masyarakat berkeinginan untuk terlibat dalam penanaman kakao. Keberhasilan petani Besowo dalam mengelola tanaman kakao dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu luas lahan, kualitas SDM petani, modal, teknologi, pemasaran, kelompok tani, dan hubungan kerja petani. Faktor-faktor tersebut memungkinkan terjadinya hubungan kemitraan antara petani dengan berbagai pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang

berkaitan dengan pengembangan perkebunan kakao di Desa Besowo.

Dalam pengembangan usaha sektor pertanian, termasuk perkebunan, keberadaan lahan mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan petani. Penduduk Desa Besowo yang dominan bekerja sebagai petani pada umumnya memiliki tanah untuk dikelola sebagai lahan perkebunan. Khusus untuk perkebunan kakao, luas lahan bervariasi di antara petani dan dibedakan antara lahan pekarangan dengan lahan perkebunan. Pada lahan pekarangan, jumlah pohon kakao tergantung dengan luas pekarangan yang pada umumnya sebatas halaman sekitar rumah. Ada rumahtangga yang hanya menanam satu pohon kakao namun ada juga lebih dari 10 pohon. Oleh karena itu, pengelolaan kakao di pekarangan cukup dilakukan oleh anggota rumahtangga saja.

Berbeda dengan lahan perkebunan kakao yang pada umumnya terletak agak jauh dari tempat tinggal mereka namun masih dalam kawasan Desa Besowo. Luas lahan petani yang berusaha di perkebunan kakao berkisar antara $\frac{1}{4}$ hektar hingga 1 hektar. Pada umumnya tanah yang dijadikan lahan kakao adalah milik sendiri yang sebelumnya digunakan untuk perkebunan kopi. Petani yang berhasil mengelola kakao berusaha menambah lahan dengan membuka tanah baru atau bertanam di tanah yang sulit ditanami seperti di bagian lereng tanah mereka. Namun petani yang menambah lahan lebih banyak digunakan untuk bertanam hortikultura seperti cabai dan sayuran, walaupun sebenarnya petani mem-

punyai akses apabila ingin memperluas lahan untuk perkebunan kakao. Pada saat tahun 2012, petani masih ragu bertanam kakao sehingga mereka cenderung lebih mengutamakan tanaman hortikultura sebagai tanaman alternatif apabila terjadi gagal panen pada tanaman perkebunan seperti kopi, kakao, dan cengkeh. Khusus tanaman kakao, petani Besowo baru pada tahap awal dan masih bersifat mengamati apakah jenis tanaman ini akan berhasil di masa datang.

Pengelolaan perkebunan tanaman kakao, tenaga kerja yang banyak diperlukan adalah pada tahap penanaman pohon karena sebelumnya harus mempersiapkan lobang sesuai dengan aturan tanam. Lahan seluas $\frac{3}{4}$ hektar dapat ditanam 300 pohon kakao yang membutuhkan tenaga kerja sebanyak 20 orang dalam kurun waktu 5 hari kerja. Pada usia 18 bulan pohon kakao mulai berbuah dan usia 2 tahun telah dapat dipetik. Kegiatan memetik kakao pada lahan seluas $\frac{3}{4}$ hektar dibutuhkan tenaga kerja sebanyak 5 orang dan kegiatan ini dapat dilakukan sebanyak tiga kali selama satu bulan. Upah tenaga kerja di perkebunan kakao adalah 45 ribu rupiah per hari dari pukul 6 hingga pukul 10 pagi.

SDM (Sumberdaya Manusia) merupakan faktor penggerak dalam pengelolaan perkebunan tanaman kakao. Dilihat dari tingkat usia mereka tergolong lanjut usia yang pada umumnya berpendidikan sekolah dasar hingga sekolah lanjutan atas. Ada petani berpendidikan perguruan tinggi di Desa Besowo,

namun kegiatan sebagai petani merupakan pekerjaan sambilan karena pekerjaan tetap adalah di instansi pemerintah. Pengelolaan tanaman kakao, baik di pekarangan maupun di lahan perkebunan, telah biasa dilakukan petani kakao, karena kegiatan ini tidak jauh berbeda dengan pengelola tanaman kopi. Keterampilan dalam pengelolaan tanaman kakao diperoleh dari pelatihan yang diberikan oleh PPL Dinas Pertanian Kabupaten Kediri kepada petani yang menjadi anggota koperasi tani Desa Besowo. Di samping itu, para petani juga memperoleh pengetahuan dari koperasi kakao Guyub Santoso di Blitar seperti pemeliharaan dan inovasi pengolahan paska panen. Perkenalan dengan koperasi ini adalah dalam hubungan pembelian bibit dan pemasaran produksi kakao mereka, namun adakala juga tempat bertanya permasalahan tanaman kakao. Melalui koperasi ini petani mendapat akses informasi yang berkaitan dengan teknologi pengelolaan kakao, informasi kebutuhan pasar, pemasaran, dan informasi lain.

Pada saat ini teknologi pengolahan paska panen yang digunakan petani masih sederhana seperti sistem pengeringan dengan di jemur dan menggunakan alat pengeringan sederhana yang dikenal dengan teknologi tepat guna. Pengetahuan teknologi pengelolaan kakao, baik pada tahap masa tanam maupun paska panen, yang diterima oleh anggota kelompok tani akan diberikan kembali kepada anggota yang tidak ikut pelatihan atau petani yang ingin berusaha di

pertanian kakao. Informasi ini tidak terbatas kepada petani kakao di perkebunan namun juga di pekarangan rumah.

Petani Desa Besowo memasarkan produksinya melalui beberapa cara antara lain melalui: 1) Pedagang pengumpul, 2) koperasi, dan 3) dibawa ke luar desa. Pada umumnya petani yang menjual produksi kakao ke pengumpul adalah mereka yang hanya bertanam beberapa pohon saja dan hasilnya tidak banyak. Lingkup pemasaran hanya di desa saja, kadangkala diantar ke pedagang pengumpul atau pengumpul yang datang ke rumah pemilik pohon kakao. Setelah banyak, pengumpul yang akan membawa biji kakao ke lingkup pemasaran yang lebih luas di luar Desa Besowo seperti ke Kota Kediri atau Surabaya.

Berbeda dengan penjualan melalui kelompok tani Desa Besowo yang mengumpulkan biji kakao dari petani yang menjadi anggota kelompok tani. Lingkup pemasaran melalui kelompok tani bersifat regional, yaitu setelah biji kakao terkumpul dalam jumlah tertentu di kelompok tani akan dikirim ke pengumpul yang lebih besar di Kota Kediri. Akhir-akhir ini penjualan juga dilakukan dengan koperasi kakao Blitar di mana koperasi ini mengambil sendiri ke kelompok tani Besowo. Pemasaran melalui kelompok tani tampaknya menyebabkan nilai harga jual petani lebih terjamin, karena pengurus kelompok menjelaskan secara terbuka ke petani cara penjualan kakao dan harga kakao, baik di pasar nasional maupun internasional. Pada saat ini prospek

penjualan kakao cukup baik, walaupun terdapat fluktuasi harga yang sangat dipengaruhi oleh harga kakao dunia. Petani mempunyai akses untuk mengetahui harga kakao melalui media internet.

Bentuk Kemitraan Petani Desa Besowo

Berkembangnya usaha pertanian kakao di Desa Besowo tidak terlepas dari dorongan berbagai pihak, baik dari lingkungan petani setempat maupun pihak di luar petani, antara lain dari: petani Besowo yang mengawali tanaman kakao, PPL Dinas Pertanian yang bertugas di Kecamatan Kepung termasuk Desa Besowo, Kelompok Tani, Koperasi Tani Makmur Besowo, Pemerintah Kabupaten Kediri, dan pihak swasta dari luar Kabupaten Kediri. Hubungan kerja atau hubungan usaha petani Desa Besowo dengan berbagai pihak tersebut merupakan embrio terciptanya kemitraan petani dengan pihak luar yang dapat dibedakan ke dalam tiga jenis kelompok kemitraan, yaitu: (1) kemitraan dengan kelompok tani, (2) kemitraan dengan pemerintah, dan (3) kemitraan dengan swasta. Hubungan kemitraan ini didukung oleh Koperasi Tani Makmur yang anggotanya terdiri dari beberapa kelompok tani Desa Besowo dan desa lain sekitar Desa Besowo. Koperasi ini yang mencari dan menghubungi pihak luar untuk mendukung dan meningkatkan keberhasilan usaha petani Desa Besowo dalam perkebunan kakao.

1) Kemitraan petani dengan Kelompok Tani

Hubungan kerja yang terjalin antara kelompok tani dengan petani di Desa Besowo terlihat serasi karena pengurus kelompok tani tidak membedakan antara petani yang mempunyai jumlah produksi sedikit atau banyak. Semua petani Desa Besowo mempunyai kesempatan yang sama dalam memanfaatkan informasi, bantuan, pelatihan, dan bantuan lain yang diterima kelompok berkaitan, baik dengan tanaman hortikultura maupun perkebunan seperti kakao dan kopi. Hubungan ini telah berjalan sejak petani Desa Besowo melakukan aktivitas berkebun kopi dan terus berlanjut walaupun jenis tanaman petani berubah. Pada saat itu kelompok tani merupakan perantara pemerintah, yaitu PPL – Pertanian/Perkebunan, dalam memberi inovasi tentang sistem pertanian yang baru.

Kelompok tani di Desa Besowo yang masih berjalan lancar adalah SP Delima. Kepengurusan kelompok ini yang giat mendorong petani untuk bertanam kakao, yaitu sejak tahun 2005. Pada awal penanaman kakao, kelompok ini mencoba membeli bibit gelondongan di Srengat yang dimanfaatkan oleh sekitar 30 orang petani. Setiap petani mendapat bibit gelondongan antara 10 hingga 40 kilogram sesuai dengan permintaan dan luas lahan yang akan ditanami kakao. Pada waktu itu kelompok SP Delima mempunyai uang kas sebesar 2,5 juta rupiah, yaitu dana sisa ketika masih mengelola perkebunan kopi. Jumlah dana ini masih kurang karena dana yang dibutuhkan sebesar 11 juta rupiah untuk sewa tanah, pembeli

polibeg dan tanah untuk bibit, serta ongkos tenaga kerja. Menutupi kekurangan dana tersebut, kelompok menggunakan dana Gusja (Gugus Kerja) yang diterima dari pemerintah untuk pengelolaan kopi robusta dan ternak, yaitu sebesar 15 juta rupiah. Peralihan dana ini karena sebagian petani sudah tidak lagi mengusahakan kopi dan beralih ke tanaman kakao.

2) *Kemitraan petani dengan pemerintah*

Kemitraan petani dengan pemerintah telah berjalan dengan baik melalui PPL tingkat kecamatan dan PPL tingkat desa, yaitu sejak petani masih menanam kopi. Khusus tanaman kakao, pemerintah telah lama memperkenalkan tanaman ini ke petani namun baru pada dua tahun belakangan ini mendapat tanggapan khusus dari petani. Gencarnya promosi pemerintah memperkenalkan tanaman kakao karena kakao termasuk salah satu dari lima produk unggulan Kabupaten Kediri.

Bantuan pemerintah ke petani kakao masuk dalam program pembangunan kabupaten yang diberikan dalam bentuk alat, bibit, dan pelatihan. Pada saat ini bantuan bibit telah berkembang yang terlihat semakin banyak petani berusaha bertanam kakao. Sementara itu, pemerintah secara bertahap juga memberi bantuan beberapa jenis alat untuk kegiatan paska panen seperti alat pengering buah kakao, pres, dan fermentasi. Alat tersebut diberikan kepada kelompok tani yang diharapkan petani kakao kelak dapat memiliki sendiri. Indikator keber-

hasil perkembangan petani kakao di Desa Besowo juga terlihat dari semakin meningkatnya dana kelompok dari hasil penjualan bibit ke petani. Kondisi ini juga didukung dengan makin terbukanya pemasaran kakao bagi petani Desa Besowo. Selain dengan pemerintah daerah Kediri, kelompok tani Desa Besowo juga mempunyai hubungan langsung dengan Pusat Pelatihan/Pembibitan Kakao Dinas Pertanian di Jember. Bantuan yang diterima adalah berupa informasi yang berkaitan dengan pembibitan dan rendemen yang baik bagi tanaman kakao.

Pada tahun 2006 kelompok tani SP Delima mendapat bantuan benih dari pemerintah melalui koperasi. Benih ini dibeli pemerintah dari Pusat Penelitian (Puslit) Pembibitan Jember yang sudah terjamin kualitasnya. Pemerintah membeli bibit kakao tersebut seharga Rp 750,- per pohon dan koperasi menjual ke petani seharga Rp 1.000,-. Keuntungan yang diperoleh koperasi, yaitu Rp 250,-, digunakan untuk uang kas koperasi. Sampai sekarang kegiatan ini masih berjalan, bahkan makin banyak jumlah petani yang berminat untuk menanam kakao. Ketertarikan mereka karena melihat kakao yang diusahakan kelompok secara ekonomi menunjukkan hasil yang lebih baik dibanding dengan kopi. Informasi terakhir (Oktober 2012), usaha petani kakao di Desa Besowo semakin berkembang dan pada saat itu di *bedeng* koperasi telah tersedia 100.000 batang bibit siap tanam pada bulan Desember 2012.

3) *Kemitraan petani dengan swasta*

Di atas telah dijelaskan bahwa pemasaran biji kakao dilakukan dengan berbagai cara. Di antaranya adalah melalui pengusaha dari luar desa yang menampung biji kakao petani melalui kelompok tani. Hubungan dengan pihak pembeli kakao dari luar diawali dengan adanya permintaan terhadap biji kakao dalam jumlah tertentu dengan harga yang memadai untuk petani. Kelompok tani akan mendapat imbalan jasa dari petani yang nilainya ditentukan bersama. Di antara beberapa pedagang perantara yang menerima produksi kakao petani Desa Besowo adalah Koperasi Guyub Santoso yang berdomisili di Blitar. Hubungan ini baru terjadi sekitar satu tahun melalui perantara PPL Kecamatan Kepung yang bertugas di Besowo. Adanya hubungan ini lebih memperlancar petani Besowo dalam pengelolaan kakao, baik perolehan bibit, pemasaran, maupun pengetahuan dalam bertanam kakao. Pihak koperasi akan menyediakan waktu apabila petani ingin bertanya permasalahan berkaitan dengan kakao. Pada saat ini kelompok tani SP Delima telah dapat mengirim biji kakao ke koperasi Guyub Santoso antara 1 hingga 3 ton setiap minggu, minimum 1 ton. Petani atau kelompok tani belum dapat memproduksi lebih banyak, karena lahan yang dikelola pun masih terbatas hanya milik petani saja.

Sementara itu, ada perusahaan kakao yang termasuk besar berkenan melakukan kerjasama dalam penyediaan biji kakao, yaitu BT Cacao, namun kelompok tani kakao belum dapat memenuhi karena jumlah yang

diminta cukup besar. Perusahaan ini adalah pabrik yang memfermentasi biji kakao untuk ekspor ke luar negeri. Bahan dasar kakao diambil dari berbagai tempat di Indonesia, termasuk Provinsi Jawa Timur, yang gudangnya ada di Surabaya. Para pengumpul besar di Provinsi Jawa Timur seperti pengumpul biji kakao di Kota Kediri dan Koperasi Blitar juga mengirim produksi kakao yang dikumpulkan dari petani ke gudang ini. Namun tampaknya, sifat hubungan kerjasama dengan petani atau kelompok hanya bersifat antara penjual dan pembeli dan belum terlihat rencana untuk bantuan ke petani dalam bentuk apa pun seperti bentuk pelatihan, bibit, apalagi modal usaha. Pelatihan yang pernah dilakukan perusahaan ini adalah tentang mutu dan penguatan kelembagaan bagi seluruh petani kakao. Kegiatan ini dilakukan perusahaan melalui bekerjasama dengan kementerian koperasi dan LPEI di Indonesia, namun kegiatan ini baru di Provinsi Banten di mana perusahaan tersebut berdomisili. Kegiatan lainnya yang telah dilakukan di Banten adalah mengunjungi kebun kakao, pendampingan proses paska panen seperti fermentasi kakao, memberikan insentif harga untuk biji kakao fermentasi. Khusus dengan petani kakao di Kediri, termasuk Desa Besowo, perusahaan pernah melakukan penjajagan untuk merintis kerjasama dengan memberi informasi tentang perusahaan namun hubungan kerja belum dapat dilanjutkan. Permasalahan utama yang dihadapi petani dalam menanggapi tawaran perusahaan

tersebut terutama adalah petani belum dapat menyediakan jumlah biji kakao sesuai permintaan.

C. Kelangsungan Pekerjaan: Kegiatan Produksi dan Kesempatan Kerja

Gambaran kehidupan penduduk Desa Besowo di atas memperlihatkan, pekerjaan sebagai petani merupakan mata pencaharian pokok masyarakat yang paling dominan, bahkan terjadi peningkatan dibanding data pada tahun 1999. Pada tahun 1999, penduduk Besowo yang bekerja sebagai petani sebesar 1.816 orang dan buruh 2.250 orang³. Berbeda pada tahun 2010, penduduk yang bekerja sebagai petani bertambah menjadi 4623 orang terdiri dari petani pemilik 4102 orang dan buruh tani 521 orang⁴. Penambahan jumlah petani ini menunjukkan bahwa penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani bertambah. Sementara itu juga terlihat berkurangnya penduduk yang bekerja sebagai buruh tani dan hal ini kemungkinan mereka beralih pekerjaan di luar pertanian dan ada yang telah berubah menjadi petani karena mengerjakan lahan sendiri.

Tingginya jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian menunjukkan bahwa pada dasarnya penduduk Desa Besowo adalah petani, baik petani tanaman perkebunan maupun tanaman hortikultura dan pangan. Namun, dilihat dari usia

³ Djohan, Eniarti. 2002. *Op cit*.

⁴ *Sumber*: Profil Desa Besowo, Kecamatan Kepung)

petani adalah usia menengah ke atas karena tidak banyak kaum muda yang bekerja di pertanian. Kelompok penduduk usia muda cenderung memilih bekerja di luar sektor pertanian, baik di sekitar desa maupun merantau ke kota. Oleh karena itu diperlukan strategi untuk meningkatkan keinginan kelompok usia muda produktif di Desa Besowo yang mau melakukan kegiatan di pertanian.

Bagian ini akan mengkaji kelangsungan pekerjaan petani perkebunan, khususnya pada pertanian perkebunan kakao yang pada saat ini mulai dilakukan petani Desa Besowo, dan pekerjaan lain berkaitan dengan kegiatan perkebunan. Berdasarkan pengalaman yang lalu, di mana petani ada kecenderungan berganti-ganti jenis tanaman ketika jenis tanaman tersebut secara ekonomi tidak menguntungkan, maka perlu diusahakan cara agar kegiatan perkebunan ini tetap berlangsung. Dalam melihat kelangsungan pekerjaan ini ada dua faktor yang saling berkaitan, yaitu faktor produksi dan faktor kesempatan kerja, yang tersedia di lingkungan petani. Petani kakao yang dapat menghasilkan kualitas produksi kakao yang baik akan langsung diterima oleh pengguna atau pembeli. Hal ini akan berdampak kepada petani yaitu untuk berusaha meningkatkan produksinya, sehingga baik secara langsung maupun tidak langsung pekerjaan sebagai petani kakao dapat berlangsung.

Kelangsungan pekerjaan dilihat dari faktor produksi dipengaruhi oleh beberapa hal seperti ketersediaan tenaga kerja, kualitas dan kemam-

puan pekerja, teknologi, modal, sarana prasarana produksi, dan iklim. Dari sisi tenaga kerja petani di Desa Besowo, untuk pengolahan perkebunan kakao masih dapat dipenuhi oleh tenaga kerja setempat, kecuali pada tahap kegiatan yang membutuhkan tenaga banyak dan perlu waktu yang cepat. Misalnya pada tahap pengolahan atau membuka lahan, menanam pohon, dan panen. Petani perkebunan kakao yang mengelola lahan cukup luas, misalnya di atas ½ hektar, akan mencari pekerja dari luar desa apabila tenaga kerja dari anggota keluarga dan desa tidak mencukupi. Namun, dilihat dari penduduk laki-laki yang menjadi buruh tani pada tahun 2010 berjumlah sekitar 521 orang, mungkin tenaga kerja dari Desa Besowo masih terpenuhi. Begitu pula pada kegiatan tahap-tahap paska panen seperti mengupas buah kakao, mengeringkan biji kakao, dan kegiatan lain yang pada umumnya dilakukan oleh perempuan mungkin masih dapat dipenuhi dari Desa Besowo. Apalagi dilihat dari data penduduk Desa Besowo, perempuan yang bekerja sebagai buruh tani cukup banyak yaitu sekitar 300 orang⁵.

Kegiatan perkebunan kakao di Desa Besowo berjalan belum begitu lama, yaitu sekitar 6 tahun, namun telah menarik penduduk untuk berpartisipasi berkebun kakao, baik di pekarangan maupun di kebun yang cukup luas. Dilihat dari tingkat pendidikan petani kakao pada umumnya SLTA ke bawah, namun

⁵ *Ibid*

dari pengalaman berkebun berbagai jenis tanaman yang dapat hidup di Desa Besowo telah cukup lama. Misalnya tanaman cengkeh, kopi, dan hortikultura. Pengalaman ini yang lebih mendukung kemampuan mereka dalam melaksanakan pengolahan kebun kakao. Setelah diperkenalkan oleh PPL dan petani kakao yang telah berhasil, mereka mampu mengerjakan sendiri dan dianggap tidak sulit karena sudah terbiasa bekerja di kebun.

Untuk meningkatkan produksi petani kakao, petani perlu mengetahui dan memahami beberapa hal yang paling pokok dalam pengelolaan kakao. Misalnya petani perlu mengetahui dan memahami lebih jauh tentang perawatan pohon kakao agar tidak terserang hama penyakit. Hal ini penting diketahui petani karena bila kakao sudah terserang hama seperti hama Penggerek Buah Kakao (PBK) akan menghancurkan seluruh tanaman kakao dan merugikan petani. Begitupula dengan pengetahuan tentang teknologi pengolahan kakao paska panen dan penggunaan teknologi yang memudahkan kegiatan petani, sehingga biji kakao yang diproduksi petani mempunyai kematangan baik. Pengetahuan dan pemahaman ini diperlukan petani agar nilai jual biji kakao lebih baik karena akan menghasilkan rendemen yang bernilai tinggi. Pada saat ini, teknologi paska panen yang dimiliki petani atau kelompok tani pemanfaatannya masih terbatas karena merupakan teknologi tepat guna. Alat tersebut adalah bantuan dari pemerintah yang diberikan kepada kelompok sehingga

pemanfaatannya terbatas pada mereka yang telah bisa menggunakan dan disimpan pada kelompok tani.

Petani yang mempunyai modal besar berusaha untuk memiliki peralatan yang dapat memperlancar kegiatan produksi perkebunan kakao. Namun yang tidak memiliki modal dan berlahan sempit biasanya akan melakukan kegiatan pengolahan kakao menggunakan teknologi sederhana atau secara alamiah. Misalnya, ketika melakukan tahap kegiatan pengeringan biji kakao mereka hanya mengandalkan tenaga matahari sehingga apabila cuaca tidak baik atau mendung, biji coklat akan lama kering dan mengganggu pendapatan yang seharusnya akan diterima. Oleh karena itu, pada umumnya usaha pertanian kakao cenderung bergantung kepada koperasi dan pengumpul biji kakao apabila ingin menjual cepat dengan alasan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa sarana dan prasarana produksi masih terbatas dan bergantung kepada orang lain, terutama petani yang tidak mempunyai lahan luas atau hanya berkebun di pekarangan rumah.

Keberhasilan produksi kakao juga sangat ditentukan oleh iklim atau cuaca disekitarnya. Desa Besowo yang terletak di kaki Gunung Kelud dengan jenis tanah yang sangat cocok untuk berbagai tanaman, terutama tanaman hortikultura dan beberapa jenis tanaman keras. Perubahan iklim yang terjadi akhir-akhir ini turut memengaruhi kehidupan petani di Desa Besowo.

Kondisi tanah Desa Besowo yang terletak di kaki Gunung Kelud

cukup subur karena pernah mengalami erupsi. Lava yang mengalir ke kawasan desa ini menambah kesuburan tanahnya sehingga cocok untuk berbagai jenis tanaman perkebunan dan hortikultura. Tanaman kopi yang telah lama dikelola penduduk menjadi sangat baik hasilnya, begitu pula dengan tanaman cengkeh dan tanaman perkebunan lainnya. Tanaman cengkeh pernah merupakan tanaman andalan yang sangat memberi kehidupan petani Besowo karena harga jual yang tinggi. Namun ketika harga jatuh, petani mulai menelantarkan tanaman cengkeh dan beralih ke tanaman lain. Pada saat ini harga jual cengkeh mulai meningkat dan petani mulai bergairah kembali untuk bertanam cengkeh. Tanaman kakao yang mulai berkembang cukup pesat dan memberi kehidupan lebih baik bagi petani, baik secara langsung maupun tidak langsung akan memengaruhi peluang kerja bagi penduduk Desa Besowo. Mereka yang pada awalnya melakukan pekerjaan di luar pertanian, melihat penduduk yang sukses di usaha pengelolaan tanaman kakao tampaknya mulai ada yang mencoba membuka lahannya untuk berkebun kakao.

Gambaran kehidupan petani di atas disertai dengan masih adanya lahan masyarakat yang belum dikelola, yaitu dari 420,85 hektar tegal atau tanah kering, baru sekitar 225,458 hektar-an (sekitar 53,57 persen) yang telah menjadi kebun rakyat⁶, peluang untuk bekerja di sektor pertanian masih terbuka.

Dilihat dari luas tanah yang sudah dikelola masyarakat terlihat penambahan dibanding dengan pada awal masyarakat berkebun kopi, yaitu tanah yang berasal dari perkebunan milik Belanda seluas 150 hektar. Pada waktu dibagikan kepada penduduk Besowo mendapat bagian sesuai dengan kemampuan, yaitu berkisar antara 0,16 hektar hingga 2 hektar⁷. Peluang kerja di pertanian semakin terbuka apabila ada kebijakan bagi petani yang mempunyai lahan sempit (kurang dari 0,25 hektar) dapat menggunakan hutan Negara yang masih cukup luas, yaitu 3.368,90. Tentu penggunaan tanah Negara harus ada aturan yang jelas agar tidak merusak lingkungan yang dapat membahayakan kehidupan masyarakat di masa datang. Misalnya hanya boleh digunakan untuk jenis tanaman keras yang tidak menyebabkan erosi dan dalam luas tertentu. Kebijakan-kebijakan yang dibuat pemerintah seharusnya cenderung pro petani yang dapat menggairahkan petani desa untuk bekerja di pertanian, di antaranya perkebunan kakao.

Apabila perkebunan kakao di Desa Besowo dapat berkembang dan memberi keuntungan untuk kehidupan masyarakat petani, kegiatan ini diharapkan akan menciptakan usaha yang berkaitan dengan perkebunan kakao dan jenis perkebunan lain. Adanya berbagai usaha di Desa Besowo tentu akan memberi peluang kerja kepada penduduk, yang diharapkan juga akan menarik kelompok usia muda untuk bekerja

⁶ Djohan, Eniarti. 2002. *Op cit.*

⁷ *Ibid*

atau berusaha di desanya. Misalnya pabrik kakao paska panen berskala yang mengolah biji kakao menjadi bahan dasar coklat sebelum dibawa ke pengumpul yang lebih besar di Surabaya. Pemikiran ini muncul bercermin kepada pengelolaan kopi pada masa dikelola oleh pengusaha Belanda, di mana keberadaan pabrik paska panen kopi dapat menampung pekerja yang tidak bekerja di kebun. Keberadaan pabrik paska panen kakao di Desa Besowo atau di lokasi lain sekitar Besowo yang dapat menampung produksi petani kakao diharapkan juga dapat menampung tenaga kerja yang tidak biasa bekerja di kebun. Kegiatan ini selain menye-mangati petani kakao dalam mening-katkan produksi kakaonya juga membuka peluang kerja bagi penduduk.

Lembaga atau usaha lain yang perlu dikembangkan untuk keberlang-sungan usaha petani perkebunan rakyat, khususnya kakao, perlu penciptaan usaha baru berkaitan dengan perkebunan yang dapat meningkatkan kehidupan petani. Di antaranya adalah pengembangan koperasi yang lebih '*mumpuni*' dan dapat membantu petani dalam meningkatkan usahanya. Koperasi diharapkan dapat membantu petani untuk memenuhi kebutuhan dalam memproduksi kakao atau tanaman lain, baik bibit, saprodi, peralatan berkebun maupun keuangan. Selain itu, koperasi juga diharapkan dapat membantu petani dalam memasarkan dan meningkatkan nilai jual kakao petani selain menyediakan kebutuhan petani dalam memproduksi kakao. Pabrik pengolahan kakao yang

langsung dapat menerima produksi tanaman kakao akan berdampak terhadap kegiatan petani, misalnya memperpendek jalur penjualan kakao, tidak perlu melalui pengumpul, dan dapat menyimpan waktu (*labor saving*) untuk keluarga atau melakukan kegiatan lain. Pada akhirnya, kegiatan perkebunan kakao masih dapat berlanjut dan tidak terjadi kasus seperti perkebunan kopi yang mati karena kurangnya dukungan dari berbagai pihak dan harga jual yang rendah. Selain itu, petani yang pada umumnya telah berusia lanjut juga berharap ada kaum muda yang mau bekerja di perkebunan dan melanjutkan usaha perkebunannya.

D. Penutup

Tulisan ini bertujuan mendeskripsi dan menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap sistem kemitraan dan kelangsungan pekerjaan di sektor perkebunan, khususnya perkebunan kakao, dan pekerjaan lain yang berkaitan dengan perkebunan. Kemitraan di sini adalah hubungan antara petani dan lembaga-lembaga sosial yang ada di Desa Besowo dan sekitarnya, baik lembaga formal maupun non-formal. Hubungan antar lembaga ini saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama, yaitu kelangsungan pekerjaan petani untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui berbagai program yang berkaitan dengan pengembangan perkebunan kakao.

Mengacu kepada gambaran kehidupan petani Desa Besowo, kondisi alam Desa Besowo, kelem-

bagaan, dan hubungan sosial yang ada dalam lingkungan petani, ada beberapa faktor yang diperkirakan dapat memengaruhi terjadinya hubungan kemitraan antara petani dan lembaga yang ada, baik di dalam maupun di luar desa Besowa. Kekuatan hubungan ini diperkirakan dapat mendukung pengembangan perkebunan kakao, baik secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap kelangsungan pekerjaan petani perkebunan kakao. Faktor-faktor yang dapat mendukung terjadinya hubungan kemitraan dalam usaha pengembangan perkebunan kakao di Desa Besowo, antara lain adalah:

1) *SDM petani kakao.* Pengetahuan petani Desa Besowo tentang pekerjaan di perkebunan dengan berbagai jenis tanaman yang dianggap cocok di desanya cukup memadai. Oleh karena itu, ketika kakao diperkenalkan di desa ini mereka dapat mengikuti dengan baik karena metode atau cara berkebun kakao tidak jauh berbeda dengan tanaman kopi yang telah lama dilakukan petani Desa Besowo. Pada umumnya petani yang banyak mengelola tanaman kakao berusia di atas 50 tahun namun masih bersemangat bekerja di kebun dan mengikuti pembaharuan sistem berkebun. Para petani ini membutuhkan pengetahuan tentang berkebun kakao agar menghasilkan produksi yang baik dan diterima oleh pasar.

2) *Ketersediaan lahan.* Dilihat dari luas tanah penduduk Desa Besowo yang belum digunakan masih ada dan berdasar informasi yang diperoleh

baru sekitar 1/3 luas tanah yang telah diolah menjadi perkebunan berbagai jenis tanaman. Apalagi bila dilihat dari tanah negara yang ada di sekitar Desa Besowo masih luas, yaitu 3.368,90 hektar dan apabila diatur untuk dimanfaatkan penduduk masih dapat menghidupi petani yang berlahan sempit. Pada saat ini, lahan petani yang telah digunakan untuk tanaman kakao relatif sedikit karena mereka masih belum yakin akan keberhasilan kakao untuk dapat menghidupi keluarga. Petani masih trauma terhadap kegagalan beberapa jenis tanaman keras perkebunan seperti kopi dan cengkeh. Seperti kopi, sejak sekitar 10 tahun yang lalu nilai jual biji kopi sangat rendah. Petani lebih memilih untuk bertanam hortikultura seperti cabai, bawang, dan sayuran karena walaupun harga sering tidak stabil dan terganggu hama namun masih dapat menjual dan memberi kehidupan keluarga.

3) *Kelompok tani.* Ada 12 kelompok tani yang berdiri sejak penduduk berkebun kopi dengan jumlah anggota sekitar 20 orang per kelompok. Pada saat ini tidak semua kelompok aktif dan dari kelompok yang aktif ada yang mengembangkan perkebunan kakao. Dukungan yang diberikan kelompok kepada petani adalah pengetahuan tentang kakao, modal awal berasal dari kas kelompok, mencari bantuan dan informasi untuk peralatan dan pemasaran kakao, dan penyediaan bibit bagi petani atau penduduk Besowo yang akan bertanam kakao. Pada saat ini telah tersedia bibit kakao sebanyak 100.000 batang siap

ditanam di bulan Desember 2012. Pengurus kelompok tani bersama PPL berusaha untuk mengintervensi pengetahuan tentang kakao dan mencari pasar produksi kakao petani.

Hubungan sosial yang terjadi di kalangan petani Desa Besowo, baik antar petani maupun dengan beberapa lembaga yang mengembangkan tanaman kakao di Kabupaten Kediri, memperlihatkan bahwa dapat dibentuk penciptaan hubungan kemitraan antara petani dengan pemangku kepentingan yang berminat terhadap kakao. Apalagi dasar kekuatan kemitraan dari sisi petani seperti SDM, lahan, dan dukungan kelompok tani merupakan modal petani dalam berusaha di perkebunan. Dukungan lain terlihat adanya kepercayaan pemerintah dan pihak swasta untuk membantu petani dalam pengembangan perkebunan kakao. Namun di antara faktor-faktor tersebut, ada faktor yang perlu menjadi perhatian agar usaha petani dalam perkebunan kakao berkelanjutan dan memberi peluang kerja bagi masyarakat. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah:

4) Luas lahan. Pada umumnya luas lahan petani pengelola perkebunan kakao masih sempit dan belum banyak yang melakukan penambahan, yaitu sama seperti pembagian tanah pada saat pengusaha kopi Belanda meninggalkan desa Besowo. Pada masa itu, penduduk yang ingin membuka usaha kebun kopi diberi hak guna pakai lahan oleh pemerintah yaitu antara 0,16 hektar hingga 2 hektar sesuai dengan kemampuan

dalam mengelola lahan. Kemudian tanah tersebut telah menjadi hak milik petani penggarap ketika ada program sertifikasi lahan dari pemerintah. Namun dengan bertambahnya penduduk, pada saat ini luas lahan tersebut tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup keluarga, kecuali petani yang mengelola 2 hektar lahan. Petani yang telah berhasil dalam mengelola kebun kakao berkeinginan untuk memperluas lahan, namun sulit, baik dengan membeli maupun menyewa milik penduduk.

5) Teknologi. Pada dasarnya proses penanaman dan pemeliharaan tanaman kakao tidak berbeda dengan tanaman kopi sehingga tidak begitu bermasalah bagi petani. Namun yang diperlukan petani adalah teknologi yang berkaitan dengan pemeliharaan pohon kakao agar tidak terserang hama atau gangguan alam lain. Teknologi lain yang dibutuhkan petani adalah proses paska panen agar menghasilkan fermentasi yang baik dan mempunyai nilai jual yang tinggi. Untuk itu, petani memerlukan pengetahuan yang pada umumnya diperoleh dari luar karena kelompok tani pun masih belum memahami berbagai teknologi yang berkaitan dengan masa tanam atau paska panen.

6) Modal. Modal awal petani dalam membuka perkebunan kakao adalah dana kelompok tani yang berasal dari hasil tanaman kopi. Modal yang hanya 2 juta rupiah tidak cukup dan mereka minta bantuan pemerintah yang dibantu dalam bentuk bibit pohon kakao dan alat untuk press kakao dan bisa digunakan anggota

kelompok. Kelompok menjual bibit ke anggota dengan harga yang dinaikkan sedikit untuk kas kelompok. Berhasilnya petani bertanam kakao juga meningkatkan modal kelompok, dan sekarang mulai membeli bibit ke penyedia bibit di Trenggalek di samping bantuan pemerintah yang tetap berjalan.

Beberapa faktor di atas, baik yang menguatkan petani maupun yang masih menjadi kendala petani untuk berkarya, diperkirakan akan tetap dapat mendukung terjadinya kemitraan antara petani dengan pihak luar. Pada saat ini, hubungan yang bersifat kemitraan masih atau sangat dibutuhkan petani Desa Besowo agar keberlangsungan tanaman perkebunan kakao lebih berkembang dan berlanjut, sehingga pekerjaan petani Desa Besowo di perkebunan dapat berlangsung dan tidak terjadi kasus seperti tanaman kopi dan cengkeh. Adanya hubungan kemitraan antara petani dan pihak luar desa diharapkan dapat meningkatkan produksi perkebunan kakao yang secara tidak

langsung akan berdampak terhadap kesempatan kerja bagi penduduk.

Gambaran kemitraan antara petani dengan pengusaha, misalnya pernah terjadi pada masa jayanya perkebunan kopi yang dirintis oleh pengusaha Belanda. Untuk meningkatkan produktivitas kopi yang bernilai jual tinggi di Eropa, pengusaha mendirikan pabrik penggilingan kopi sehingga produksi kopi Besowo langsung di ekspor ke Eropa. Keberadaan pabrik ini, baik secara langsung maupun tidak langsung member peluang kerja bagi penduduk Desa Besowo dan sekitarnya. Jenis pekerjaan tersebut ada yang langsung di perkebunan dan ada pula yang di pabrik. Oleh karena itu, apabila pihak mitra yang akan membuka usaha di sekitar Desa Besowo dapat mendirikan sebuah pabrik kakao kecil yang dapat memproses kakao sebelum dibawa keluar desa akan sangat membantu penduduk, baik dalam produksi maupun peluang kerja bagi penduduk yang tidak berminat di pertanian.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa Kabupaten Kediri: Profil Desa Besowo, Kecamatan Kepung Tahun 2010.
- BPS Kabupaten Kediri, 2011. Kecamatan Kepung Dalam Angka 2010 (Kepung in Figure 2010).
- Djohan, Eniarti. 2002. "Pemberdayaan Kualitas Tenaga Kerja Petani Kopi Dalam Perspektif Sosial Budaya". *Dalam Kualitas Petani Kopi Dalam Perspektif Keendudukan, Sosial-Budaya dan Ekonomi di Kabupaten Kediri, Jawa Timur* (penyunting: Sukarna Wiranta, APU). Jakarta: PPK-LIPI.
- http://kedirikab.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=866%3A%20perkebunan-rakyat-kakao-kabupaten-kediri-mulai-bergairah&catid=28%3A%20Akehutanan&Itemid=865&lang=id